

## Representasi Identitas Sosial dalam Karya Seni “Lamafa dan Vandalisme” dari Lezart

Abul Reza As Syahid<sup>1</sup>, Lasarus Jehamat<sup>2</sup>, Hotlif A. Nope<sup>3</sup>, Imanta I. Perangin Angin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

E-mail: [rezaatang1@gmail.com](mailto:rezaatang1@gmail.com)<sup>1</sup>, [lasarus.jehamat@staf.undana.ac.id](mailto:lasarus.jehamat@staf.undana.ac.id)<sup>2</sup>, [hotlif.nope@staf.undana.ac.id](mailto:hotlif.nope@staf.undana.ac.id)<sup>3</sup>, [imanta.perangin.angin@staf.undana.ac.id](mailto:imanta.perangin.angin@staf.undana.ac.id)<sup>4</sup>

### Article History:

Received: 02 Juni 2026

Revised: 15 Juli 2026

Accepted: 29 Juli 2026

**Keywords:** Representasi, Identitas Sosial, Karya Seni, Lamafa, Vandalisme.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk representasi identitas sosial dalam karya seni lukis Lamafa dan Vandalisme karya Lezart melalui kajian sosiologi kontemporer. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya identitas budaya lokal masyarakat Lamalera, khususnya tradisi Leva Nuang dan figur Lamafa yang mengalami konstruksi makna di tengah arus modernitas dan globalisasi. Karya seni bukan hanya sekedar objek estetika, melainkan juga sebagai media representasi sosial yang memproduksi makna identitas budaya dan pengalaman kolektif masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Lezart sebagai informan utama dan Dr. Drs. Blajan Konradus M.A. sebagai informan pendukung. Analisis hasil penelitian menggunakan teori representasi dari Stuart Hall yang memandang representasi sebagai proses konstruksi makna melalui simbol dan praktik budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya seni Lamafa dan Vandalisme merepresentasikan identitas sosial melalui figur Lamafa sebagai identitas budaya masyarakat Lamalera dan unsur vandalisme sebagai representasi identitas kelompok street art dan graffiti. Karya ini juga menunjukkan bagaimana identitas sosial dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dimaknai kembali melalui bahasa visual seni kontemporer di tengah perubahan sosial modern. Dengan demikian, karya seni dari Lezart ini dipahami sebagai teks sosial yang merepresentasikan hubungan antara tradisi lokal, identitas sosial, dan modernitas.

### PENDAHULUAN

Karya seni merupakan bentuk komunikasi simbolik yang memungkinkan seniman mengekspresikan pengalaman, gagasan, dan refleksi sosial melalui medium visual yang dapat

dipahami serta diapresiasi oleh masyarakat. Menurut Edmund Burke Feldman, seni tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang menghubungkan pengalaman personal dengan kehidupan sosial (Feldman, 1998). Pandangan tersebut diperkuat oleh John Dewey yang menyatakan bahwa seni merupakan bagian dari pengalaman manusia yang berkaitan erat dengan budaya dan kehidupan masyarakat (Dewey, 1934). Dengan demikian, karya seni tidak hanya menghadirkan bentuk visual yang unik, tetapi juga menjadi representasi identitas serta refleksi nilai-nilai personal maupun komunal. Dalam konteks masyarakat modern, seni sering kali menjadi media untuk menyampaikan narasi mengenai identitas, perubahan sosial, dan relasi budaya di tengah arus globalisasi.

Salah satu bentuk representasi identitas budaya lokal dapat ditemukan pada karya seni kontemporer yang mengangkat tradisi Leva Nuang dari masyarakat Lamalera, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Tradisi Leva Nuang merupakan praktik penangkapan ikan paus secara tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak abad ke-6 Masehi dan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat Lamalera. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan spiritual masyarakat pesisir Lamalera yang memiliki keterikatan kuat dengan laut. Menurut (Pasya & Akmalia, 2022) praktik Leva Nuang dijalankan berdasarkan aturan adat dan pengetahuan lokal yang diwariskan antargenerasi sehingga mencerminkan sistem nilai budaya masyarakat setempat. Dalam pelaksanaannya, proses penangkapan paus dilakukan oleh laki-laki dewasa yang disebut Lamafa dengan menggunakan peralatan tradisional dan tata cara adat tertentu.

Fenomena tersebut kemudian direspons oleh seniman Lezart melalui karya seni lukis berjudul *Lamafa dan Vandalisme*. Karya ini menjadi bagian dari pameran tunggal yang mengangkat tradisi Leva Nuang sebagai simbol identitas sosial dan budaya masyarakat Lamalera. Lezart memaknai tradisi tersebut sebagai representasi proses pembentukan identitas kolektif yang diwariskan oleh leluhur. Menurutnya, identitas memiliki nilai kemanusiaan yang hanya dapat dipahami melalui kesadaran, proses, dan waktu. Pemaknaan tersebut kemudian dianalogikan dengan praktik graffiti atau seni jalanan yang juga menggunakan simbol dan penamaan sebagai penanda identitas kelompok sosial tertentu. Dalam konteks ini, karya seni tidak hanya menjadi media ekspresi individual, tetapi juga menjadi ruang refleksi terhadap keberadaan identitas sosial di tengah perkembangan lingkungan modern.

Di sisi lain, modernitas dan globalisasi menghadirkan tantangan terhadap keberlanjutan identitas budaya lokal. Tradisi Leva Nuang yang sebelumnya dipahami sebagai bagian dari sistem nilai masyarakat adat kini cenderung direduksi menjadi atraksi budaya dan komoditas pariwisata. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Anthony Giddens yang menyatakan bahwa modernitas menyebabkan terjadinya *disembedding*, yaitu terlepasnya praktik sosial dari konteks lokalnya akibat pengaruh sistem global (Giddens, 2023). Akibatnya, identitas Lamafa mengalami perubahan makna ketika dihadapkan pada penetrasi budaya populer dan cara pandang modern. Dalam situasi tersebut, karya seni *Lamafa dan Vandalisme* menunjukkan adanya pergulatan makna identitas antara tradisi lokal dan realitas modernitas.

Dalam perspektif sosiologi budaya, karya seni dapat dipahami sebagai praktik representasi yang memproduksi dan mendistribusikan makna sosial. Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan proses aktif dalam menghasilkan makna melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya (Hall, 1997). Dengan demikian, karya seni tidak sekadar mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap identitas dan pengalaman kolektif tertentu. Hal tersebut relevan dengan karya Lezart yang menghadirkan simbol-simbol tradisi Lamalera melalui pendekatan visual seni kontemporer sebagai bentuk refleksi identitas sosial yang

mengalami transformasi di era modern.

Selain itu, seni kontemporer memiliki keterkaitan erat dengan persoalan identitas sosial. Menurut (Murti, 2014) seni rupa modern menekankan kebebasan ekspresi yang terlepas dari pola tradisional, sedangkan seni kontemporer lebih menyoroti identitas kelompok sosial yang sering kali terpinggirkan dalam masyarakat modern. Dalam konteks ini, karya *Lamafa dan Vandalisme* dapat dipahami sebagai upaya menghadirkan kembali identitas masyarakat adat Lamalera ke dalam ruang diskursus seni modern. Karya tersebut tidak hanya menampilkan nilai estetika, tetapi juga mengandung kritik sosial terhadap perubahan makna identitas budaya akibat modernisasi dan globalisasi.

Lebih lanjut, karya seni juga dapat dipahami sebagai teks sosial yang lahir dari hubungan antara seniman, budaya, dan struktur sosial masyarakat. Howard S. Becker menyatakan bahwa produksi karya seni selalu berlangsung dalam jaringan sosial tertentu yang memengaruhi makna dan nilai karya tersebut (Becker, 1984). Oleh karena itu, karya Lezart tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya Lamalera dan pengalaman sosial yang melatarbelakanginya. Tradisi Leva Nuang dalam karya tersebut direpresentasikan kembali melalui simbol visual sebagai bentuk negosiasi identitas di tengah perubahan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena mengangkat representasi identitas sosial masyarakat Lamalera dalam karya seni kontemporer. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam kajian sosiologi seni dengan menghubungkan tradisi lokal, seni kontemporer, dan teori representasi untuk memahami karya seni sebagai media produksi makna sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas kolektif bangsa di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi identitas sosial dalam karya seni lukis *Lamafa dan Vandalisme* karya Lezart serta memahami bagaimana karya tersebut merepresentasikan identitas budaya yang terabaikan dalam masyarakat modern.

## LANDASAN TEORI

### Konsep Representasi

Secara etimologis, istilah representasi berasal dari bahasa Latin *repraesentare* yang berarti “membuat hadir kembali” atau “menampilkan sesuatu di hadapan”. Istilah tersebut kemudian berkembang menjadi *représentation* dalam bahasa Prancis dan *representation* dalam bahasa Inggris. Secara harfiah, representasi dimaknai sebagai proses menghadirkan kembali sesuatu yang tidak hadir secara langsung melalui simbol, gambar, bahasa, maupun media tertentu (Online Etymology Dictionary, 2025b). Dengan demikian, representasi berkaitan dengan proses penyampaian makna melalui berbagai bentuk simbolik yang dapat dipahami oleh masyarakat.

Dalam perspektif sosiologi budaya, representasi dipahami sebagai proses sosial dan kultural dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai realitas sosial. Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi tidak bersifat netral, melainkan berperan aktif dalam membentuk cara masyarakat memahami identitas, kelompok sosial, dan realitas di sekitarnya (Hall, 1997). Representasi bekerja melalui bahasa, simbol, tanda, dan praktik budaya yang menghasilkan makna tertentu. Sementara itu, Serge Moscovici melalui konsep *social representations* menjelaskan bahwa makna sosial diproduksi dan dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi dasar bagi tindakan dan sikap sosial masyarakat (Moscovici, 1984).

Dalam penelitian ini, konsep representasi digunakan untuk memahami bagaimana simbol, elemen visual, gaya artistik, dan narasi dalam karya seni lukis *Lamafa dan Vandalisme* membentuk

makna identitas sosial tertentu. Representasi menjadi kerangka teoritis untuk membaca karya seni sebagai teks sosial yang tidak hanya menampilkan unsur estetika, tetapi juga mengandung pesan budaya dan identitas sosial.

### Konsep Representasi Identitas

Secara etimologis, representasi berasal dari kata Latin *repraesentare* yang berarti “menampilkan sesuatu yang tidak hadir secara langsung”, sedangkan identitas berasal dari kata Latin *idem* yang berarti “sama” atau “kesamaan” (Fearon, 1999). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi diartikan sebagai penggambaran atau perwakilan, sedangkan identitas dimaknai sebagai jati diri atau ciri khas individu maupun kelompok. Dengan demikian, representasi identitas dapat dipahami sebagai proses menghadirkan jati diri individu atau kelompok melalui simbol, bahasa, dan praktik budaya tertentu.

Dalam perspektif sosiologis, representasi identitas berkaitan dengan proses konstruksi sosial yang membentuk makna mengenai siapa seseorang atau suatu kelompok. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bahwa identitas sosial dibentuk melalui proses konstruksi sosial yang melibatkan interaksi, institusionalisasi, dan legitimasi dalam kehidupan masyarakat (Berger & Luckmann, 2016). Melalui representasi, identitas memperoleh pengakuan dan makna sosial sehingga dapat dipahami oleh masyarakat luas.

Dalam penelitian ini, konsep representasi identitas digunakan untuk memahami bagaimana identitas sosial masyarakat Lamalera direpresentasikan melalui karya seni lukis *Lamafa dan Vandalisme* karya Lezart. Representasi dipahami sebagai proses menghadirkan identitas melalui medium visual, simbol, dan narasi artistik sehingga identitas tidak tampil secara langsung, melainkan dibentuk melalui proses interpretasi sosial dan budaya.

### Konsep Identitas Sosial

Secara etimologis, istilah identitas berasal dari bahasa Latin *idem* yang berarti “sama” atau “kesamaan”. Dalam konteks sosial, identitas merujuk pada ciri khas individu atau kelompok yang membedakannya dari kelompok lain (Online Etymology Dictionary, 2025a). Menurut KBBI, identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang, sedangkan identitas sosial merujuk pada karakteristik individu yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat.

Henri Tajfel dan John Turner mendefinisikan identitas sosial sebagai bagian dari konsep diri individu yang terbentuk dari keanggotaannya dalam kelompok sosial tertentu (Turner dkk., 1979). Identitas sosial berkaitan dengan proses kategorisasi sosial, identifikasi kelompok, dan perbandingan sosial yang memengaruhi perilaku individu dalam masyarakat. Menurut (Barker, 2004) identitas sosial mencakup kesamaan dan perbedaan yang dimiliki individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial tertentu. Sementara itu, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa identitas sosial dipengaruhi oleh kebudayaan dan keanggotaan individu dalam kelompok masyarakat tertentu (Koentjaraningrat, 2002).

Dalam perspektif sosiologi, identitas sosial dipahami sebagai hasil interaksi sosial yang bersifat relasional dan dinamis. Richard Jenkins menyatakan bahwa identitas sosial tidak hanya berkaitan dengan cara individu melihat dirinya sendiri, tetapi juga bagaimana individu dipersepsikan dan diakui oleh masyarakat (Jenkins, 2014). Oleh karena itu, identitas sosial terbentuk melalui proses pengakuan, interaksi, dan konstruksi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Dalam penelitian ini, konsep identitas sosial digunakan untuk memahami bagaimana pengalaman budaya, sejarah, tradisi, dan realitas sosial masyarakat Lamalera direpresentasikan melalui karya seni lukis Lezart. Identitas sosial dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan

individu seniman, tetapi juga mencerminkan identitas kolektif masyarakat yang menjadi sumber inspirasi karya seni tersebut.

### Konsep Karya Seni

Secara etimologis, istilah karya seni terdiri atas kata “karya” yang berasal dari bahasa Sanskerta *kārya* yang berarti hasil pekerjaan atau ciptaan, serta kata “seni” yang berasal dari istilah Sanskerta *sani* yang berarti pelayanan atau persembahan yang mengandung nilai kehalusan dan keindahan (Collins, 2021). Dengan demikian, karya seni dapat dipahami sebagai hasil ciptaan manusia yang mengandung nilai estetika dan ekspresi rasa.

Dalam perspektif filsafat, Aristoteles memandang seni sebagai bentuk peniruan terhadap realitas alam yang disempurnakan melalui kreativitas manusia (Sumardjo & Sumarjo, 2000). Sementara itu, Plato memandang seni sebagai tiruan dari kenyataan yang hadir dalam kehidupan manusia. Menurut KBBI, seni adalah karya yang diciptakan dengan keahlian tertentu sehingga menghasilkan keindahan dan nilai estetika.

Dalam perspektif sosiologi seni, karya seni dipahami sebagai bagian dari realitas sosial yang berkaitan dengan struktur sosial, relasi kuasa, dan dinamika budaya masyarakat. Pemikiran Karl Marx menegaskan bahwa karya seni tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat yang melahirkannya (Perangin-angin, 2021). Oleh karena itu, karya seni tidak hanya berfungsi sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai media ekspresi sosial dan budaya yang mencerminkan pengalaman masyarakat tertentu. Dalam penelitian ini, karya seni dipahami sebagai media representasi identitas sosial yang mengandung simbol, makna budaya, dan kritik sosial yang diwujudkan melalui karya seni lukis *Lamafa dan Vandalisme*.

### Konsep Lamafa

Secara etimologis, Lamafa merupakan istilah dalam bahasa masyarakat Lamalera, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur, yang merujuk pada orang yang bertugas menikam paus dalam tradisi Leva Nuang. Dalam kajian antropologi, Lamafa dikenal sebagai *harpooner*, yaitu penombak paus yang berdiri di bagian depan perahu tradisional atau *peledang* (Barnes, 1996).

Secara umum, Lamafa merupakan tokoh utama dalam tradisi penangkapan paus masyarakat Lamalera. Tradisi tersebut termasuk dalam praktik *subsistence whaling*, yaitu perburuan paus tradisional yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan bukan untuk kepentingan industri komersial (International Whaling Commission, 2022). Dalam penelitian etnografisnya, R. H. Barnes menjelaskan bahwa Lamafa menempati posisi paling berisiko sekaligus paling bergengsi dalam struktur sosial masyarakat Lamalera karena membutuhkan keberanian, keterampilan, dan legitimasi adat yang kuat (Barnes, 1996). Dalam penelitian ini, Lamafa dipahami tidak hanya sebagai penombak paus dalam tradisi Leva Nuang, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan budaya masyarakat Lamalera yang direpresentasikan melalui karya seni lukis Lezart.

### Konsep Vandalisme

Secara etimologis, istilah vandalisme berasal dari kata *Vandal*, yaitu nama suku bangsa Jermanik Timur yang dikenal dalam sejarah Eropa karena tindakan penghancuran terhadap Kota Roma pada abad ke-5 Masehi. Dari peristiwa tersebut muncul istilah *vandalisme* yang merujuk pada tindakan perusakan terhadap karya seni dan properti publik (Encyclopaedia Britannica, 2023). Menurut KBBI, vandalisme diartikan sebagai tindakan merusak atau menghancurkan hasil karya seni dan barang berharga lainnya.

Dalam kajian budaya urban, Jeff Ferrell menjelaskan bahwa vandalisme, terutama dalam bentuk graffiti, sering kali dipahami sebagai bentuk ekspresi identitas dan resistensi kelompok marginal terhadap otoritas sosial (Ferrell, 1993). Vandalisme dalam konteks ini tidak hanya dipandang sebagai tindakan kriminal, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi simbolik di ruang publik. Sementara itu, (Cohen, 1973) mendefinisikan vandalisme sebagai tindakan perusakan properti secara sengaja tanpa motif ekonomi langsung. Dalam penelitian ini, konsep vandalisme tidak dipahami sebagai tindakan kriminal semata, melainkan sebagai simbol sosial yang mengandung makna representasional dalam karya seni *Lamafa dan Vandalisme*. Vandalisme diposisikan sebagai bentuk ekspresi identitas dan refleksi sosial yang berkaitan dengan dinamika budaya masyarakat modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna representasi identitas sosial yang terdapat dalam karya seni lukis *Lamafa dan Vandalisme* karya Lezart. Penelitian ini dilaksanakan di Studio Lezart Tatto & Merch yang berlokasi di Jalan Perwira, Kelapa Lima, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat berkarya sekaligus ruang produksi karya seni lukis *Lamafa dan Vandalisme* yang menjadi objek utama penelitian. Selain itu, lokasi penelitian dinilai relevan untuk memperoleh data mendalam mengenai proses kreatif, latar belakang penciptaan karya, serta konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya.

Informan utama dalam penelitian ini adalah Lezart selaku seniman dan pencipta karya seni lukis *Lamafa dan Vandalisme*. Pemilihan Lezart didasarkan pada pertimbangan bahwa ia memiliki pemahaman mendalam mengenai proses kreatif, makna simbolik, dan latar belakang sosial budaya yang melandasi penciptaan karya tersebut. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah Dr. Drs. Blajan Konradus, M.A., seorang akademisi dan antropolog asal Flores Timur yang memahami budaya Lamalera, tradisi Leva Nuang, dan posisi sosial figur Lamafa dalam kehidupan masyarakat. Informan ini dipilih untuk memberikan penjelasan mengenai nilai budaya, makna simbolik, dan konteks sosial yang berkaitan dengan identitas Lamafa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh data yang mendalam dan komprehensif sesuai karakteristik penelitian kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Proses analisis dilakukan secara terus menerus sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Analisis bertujuan untuk mengungkap bagaimana identitas sosial direpresentasikan dalam karya seni lukis *Lamafa dan Vandalisme*.

Tahapan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif dan analitis untuk melihat pola serta makna yang muncul. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan mengecek kembali data dan menghubungkannya dengan teori agar hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karya Seni Lukis *Lamafa dan Vandalisme*

Karya seni merupakan bentuk representasi identitas yang dikonstruksi oleh seniman melalui simbol, visual, dan pengalaman sosial yang melatarbelakanginya. Karya seni tidak hanya menghadirkan bentuk visual yang unik dan estetis, tetapi juga menjadi media refleksi sosial dan representasi nilai-nilai personal maupun komunal.



**Gambar 1. Karya Seni Lukis *Lamafa dan Vandalisme***  
Cat akrilik dan spidol di atas kanvas, 90 cm × 50 cm (2019)  
Sumber: Instagram Lezart (@lezart.lezart)

Dalam karya *Lamafa dan Vandalisme*, Lezart menghadirkan refleksi terhadap tradisi Leva Nuang di Lamalera sebagai identitas budaya masyarakat pesisir yang diwariskan secara turun-temurun. Karya ini lahir dari pemaknaan Lezart terhadap peristiwa eksodus leluhur Lamalera yang membawa adat dan budaya sebagai penanda identitas kolektif masyarakat mereka. Selain itu, Lezart juga menghubungkan tradisi tersebut dengan praktik graffiti dan street art yang menurutnya sama-sama menjadi bentuk penanda identitas sosial dalam ruang budaya tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara, karya *Lamafa dan Vandalisme* dibuat pada tahun 2019 dan merupakan karya partisipatif Lezart bersama beberapa rekannya di Tangerang dan Jakarta. Sama seperti karya-karya Lezart lainnya, karya ini mengangkat tema tradisi Lamalera yang sejak tahun 2013–2014 telah menjadi identitas artistik Lezart sebagai seorang seniman. Lezart menjelaskan bahwa salah satu alasan utama ia menciptakan karya ini adalah untuk memperkenalkan tradisi Leva Nuang kepada masyarakat Indonesia yang menurutnya masih banyak belum mengenal budaya tersebut, meskipun tradisi penangkapan paus Lamalera telah dikenal oleh wisatawan internasional. Hal ini terlihat dari pernyataan Lezart berikut:

“Masih sedikit yang tau soal tradisi penangkapan paus, khususnya di Indonesia ya, padahal isu itu udah internasional di tahun itu. Yang dikampung itu (Lamalera) turis-turis yang datang

itu wah sudah semua negara udah mampir ke Lamalera, tapi di Indonesia sendiri masih banyak yang belum tau.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa karya ini tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga sebagai medium representasi budaya yang bertujuan memperkenalkan kembali identitas budaya Lamalera kepada masyarakat luas melalui bahasa visual seni kontemporer. Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, karya seni dipahami bukan sekadar objek estetika, melainkan media komunikasi sosial yang memproduksi dan mendistribusikan makna budaya serta identitas sosial melalui simbol dan tanda visual (Hall, 1997). Dengan demikian, karya *Lamafa dan Vandalisme* dapat dipahami sebagai bentuk representasi budaya yang menghadirkan identitas masyarakat Lamalera dalam ruang seni kontemporer.

Secara umum, karya ini diciptakan sebagai refleksi Lezart terhadap tradisi Leva Nuang, khususnya figur Lamafa sebagai simbol identitas tradisional masyarakat Lamalera. Namun, Lezart tidak hanya menghadirkan identitas tradisional semata, melainkan juga menghubungkannya dengan identitas modern melalui unsur vandalisme dan grafiti. Dalam karya ini terlihat adanya perpaduan antara simbol budaya tradisional dengan visual street art modern yang memenuhi latar belakang lukisan. Karya ini kemudian dapat dipahami sebagai teks sosial yang mengandung pesan mengenai keberadaan identitas lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Dalam perspektif sosiologi kontemporer, karya ini memperlihatkan bahwa identitas budaya tidak bersifat tetap, melainkan terus mengalami proses negosiasi dan konstruksi sosial sesuai perkembangan zaman. Lezart menggambarkan budaya Lamalera sebagai identitas yang tetap hidup dan berkembang meskipun berada di tengah lingkungan modern yang dipenuhi budaya urban. Hal ini sejalan dengan pandangan Stuart Hall yang menyatakan bahwa identitas budaya bersifat dinamis dan terus mengalami proses *becoming* atau “menjadi” sesuai konteks sosial dan budaya yang melingkupinya (Hall, 1997). Oleh karena itu, karya *Lamafa dan Vandalisme* menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak hilang dalam modernitas, tetapi mengalami transformasi bentuk representasi melalui medium seni kontemporer.

### **Bentuk Representasi Identitas Sosial dalam Karya Seni *Lamafa dan Vandalisme***

Representasi bukan sekadar proses menggambarkan realitas sosial secara langsung, melainkan proses konstruksi makna melalui simbol, tanda, warna, bentuk, dan narasi tertentu. Dalam penelitian ini, karya seni lukis *Lamafa dan Vandalisme* dipahami sebagai teks sosial yang menghasilkan makna identitas sosial melalui unsur-unsur visual yang dikonstruksi oleh Lezart sebagai seorang seniman. Karya ini tidak hanya menghadirkan nilai estetika, tetapi juga menjadi media representasi pengalaman sosial, identitas budaya, dan refleksi terhadap kehidupan masyarakat modern.

Dalam perspektif konstruktivis Stuart Hall, representasi dipahami sebagai proses produksi makna melalui sistem tanda (*signifying practices*). Bahasa, simbol, warna, bentuk, dan visual tertentu digunakan untuk membangun pemahaman mengenai identitas sosial dalam masyarakat (Hall, 1997). Oleh karena itu, karya *Lamafa dan Vandalisme* tidak hanya dipahami sebagai karya visual yang bersifat estetis, melainkan juga sebagai teks sosial yang memuat wacana tentang identitas budaya, identitas kelompok, serta pengalaman sosial tertentu. Lezart secara aktif membangun makna identitas sosial melalui simbol budaya Lamalera dan unsur street art modern yang dihadirkan dalam karya tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis visual terhadap karya seni *Lamafa dan Vandalisme*, ditemukan bahwa bentuk representasi identitas sosial dalam karya tersebut terlihat melalui dua unsur utama, yaitu representasi identitas budaya Lamalera dan representasi identitas

kelompok street art atau graffiti. Figur Lamafa dalam karya ini menjadi simbol identitas tradisional masyarakat Lamalera, sedangkan unsur vandalisme dan graffiti merepresentasikan identitas kelompok urban modern yang berusaha menghadirkan eksistensi dirinya di ruang publik. Kedua unsur tersebut dipadukan dalam satu bidang visual sehingga menciptakan hubungan antara identitas tradisional dan identitas modern dalam konteks masyarakat kontemporer.

Dalam perspektif sosiologi budaya, perpaduan kedua identitas tersebut menunjukkan bahwa identitas sosial bersifat dinamis dan terus mengalami konstruksi sosial sesuai perkembangan zaman. Tradisi Leva Nuang direpresentasikan ulang melalui medium seni kontemporer sehingga identitas budaya Lamalera tetap hidup dan relevan di tengah modernisasi. Sementara itu, unsur graffiti dan vandalisme memperlihatkan bagaimana budaya urban modern membangun identitas melalui simbol visual dan praktik representasi di ruang publik. Dengan demikian, karya *Lamafa dan Vandalisme* memperlihatkan bahwa identitas sosial tidak bersifat tetap, melainkan terus dinegosiasikan melalui pengalaman sosial, budaya, dan praktik representasi visual.

### Representasi Identitas Budaya Lamalera

Bentuk representasi identitas sosial yang paling menonjol dalam karya *Lamafa dan Vandalisme* terlihat melalui figur Lamafa sebagai simbol budaya dalam tradisi Leva Nuang masyarakat Lamalera. Lezart menjelaskan bahwa tujuan utama dirinya mengangkat tema Lamalera dalam karya-karyanya adalah agar masyarakat luas mengetahui budaya dan tradisi masyarakat Lamalera. Dalam tradisi Leva Nuang, Lamafa merupakan tokoh utama yang bertugas sebagai penombak paus atau juru tikam dan memiliki posisi penting dalam struktur sosial masyarakat Lamalera.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dr. Drs. Blajan Konradus, M.A., dijelaskan bahwa Lamafa tidak hanya berkaitan dengan aktivitas penangkapan paus semata, tetapi juga memiliki makna sosial, spiritual, dan religius dalam kehidupan masyarakat Lamalera. Hal tersebut terlihat dari pernyataan beliau berikut:

“Lamafa itu sebenarnya nama yang diberikan kepada juru tikam dalam tradisi Leva Nuang. Ada aspek sosialnya, ada aspek spiritualnya, dan ada aspek religiusnya. Jadi itu bukan murni hanya kegiatan ekonomi. Aspek-aspek itu yang dilekatkan pada eksistensi atau keberadaan seorang Lamafa.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa figur Lamafa bukan sekadar penombak paus, tetapi menjadi simbol tanggung jawab sosial dan identitas budaya masyarakat adat Lamalera. Lamafa merepresentasikan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui sistem adat dan tradisi Leva Nuang.

Dalam karya ini, Lezart merepresentasikan Lamafa sebagai media untuk menyampaikan pesan mengenai tradisi Leva Nuang. Lezart menjelaskan bahwa figur Lamafa digunakan sebagai simbol untuk membicarakan identitas budaya masyarakat Lamalera dan keberlangsungan tradisi mereka di tengah perkembangan zaman. Hal tersebut terlihat dari pernyataannya berikut:

“Beta mau berbicara soal tradisi Leva Nuang melalui figur Lamafa, figur Lamafa disini sifatnya sebagai media untuk menyampaikan pesan tentang apa yang beta angkat. Beta mengangkat tentang isu tradisi Leva Nuang melalui Lamafa. Jadi Lamafa disini sebagai media penyampaian.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa keberadaan figur Lamafa dalam karya ini bukan hanya sebagai objek visual semata, melainkan sebagai medium representasi budaya yang digunakan Lezart untuk menyampaikan pesan mengenai tradisi Leva Nuang dan identitas masyarakat Lamalera.

Hasil observasi terhadap karya menunjukkan bahwa figur Lamafa menjadi unsur visual paling dominan dalam lukisan. Figur tersebut ditempatkan di bagian tengah kanvas dengan ukuran lebih besar dibandingkan elemen visual lainnya. Selain itu, bentuk figur dibuat abstrak dan simbolis sehingga tidak menyerupai sosok manusia realistik pada umumnya. Bagian kepala yang runcing menyerupai ujung tombak menjadi penanda visual yang secara langsung mengarah pada identitas Lamafa sebagai penombak paus. Penempatan figur di tengah lukisan memperlihatkan bahwa Lezart ingin menegaskan pentingnya identitas budaya Lamalera sebagai pusat narasi visual dalam karya tersebut.

Dalam perspektif konstruktivis Stuart Hall, makna tidak hadir secara alami, tetapi dibentuk melalui bahasa, simbol, dan sistem representasi (Hall, 1997). Melalui pendekatan ini, figur Lamafa dalam karya *Lamafa dan Vandalisme* dipahami sebagai hasil konstruksi makna yang dibangun oleh Lezart melalui simbol visual. Figur Lamafa tidak hanya merepresentasikan penombak paus secara literal, tetapi juga menjadi simbol perjuangan identitas budaya masyarakat Lamalera di tengah perubahan sosial modern. Dengan demikian, karya ini menunjukkan bahwa identitas budaya lokal tidak hilang dalam modernitas, melainkan terus direpresentasikan ulang melalui medium seni kontemporer sebagai bentuk upaya mempertahankan eksistensi budaya lokal.

### **Representasi Identitas Kelompok *Street Art* dan *Graffiti***

Selain merepresentasikan identitas budaya Lamalera, karya *Lamafa dan Vandalisme* juga merepresentasikan identitas kelompok *street art* dan *graffiti* melalui unsur vandalisme yang terdapat dalam karya tersebut. Representasi ini terlihat dari penggunaan berbagai elemen visual seperti coretan, tulisan liar, simbol, garis abstrak, serta susunan visual yang menyerupai dinding jalanan di ruang perkotaan. Dalam karya ini, vandalisme tidak dipahami sebagai tindakan kriminal semata, melainkan sebagai bentuk ekspresi identitas dan pengakuan sosial kelompok seni jalanan.

Dalam budaya *street art*, graffiti sering digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan keberadaan individu maupun kelompok tertentu di ruang publik. Graffiti bukan hanya dipandang sebagai coretan liar, tetapi juga sebagai bentuk upaya menghadirkan eksistensi dan pengakuan sosial. Hal tersebut dijelaskan oleh Lezart dalam hasil wawancara berikut:

“Banyak vandal-vandal, coretan-coretan segala macam. Untuk menghadirkan eksistensi, menunjukan keakuan. Kalau orang-orang modern kan kita semua ingin tampil, kita ingin menghadirkan keakuan kita di publik, menunjukan diri. Ya salah satunya melalui vandalisme.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa vandalisme dipahami sebagai bentuk ekspresi identitas diri dan medium untuk memperoleh pengakuan di ruang publik modern. Aktivitas mencoret dinding tidak hanya dimaknai sebagai tindakan merusak, tetapi juga sebagai cara individu atau kelompok menghadirkan eksistensinya di tengah kehidupan masyarakat urban.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, elemen-elemen seperti coretan dan garis abstrak yang memenuhi hampir seluruh latar belakang lukisan tidak hanya berfungsi sebagai hiasan visual, tetapi menjadi simbol dari budaya vandalisme dan *street art*. Secara visual, latar belakang karya tampak menyerupai dinding kota yang dipenuhi berbagai coretan bertumpuk sehingga menghadirkan kesan bebas, liar, dan spontan. Menurut peneliti, gambaran tersebut identik dengan budaya *street art* yang berkembang di ruang publik perkotaan.

Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, graffiti dalam karya ini dapat dipahami sebagai sistem tanda yang membangun makna tertentu. Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan tanda visual (Hall, 1997). Melalui pendekatan konstruktivis, makna graffiti dalam karya ini tidak hadir secara alami, tetapi dibentuk

melalui pengalaman sosial dan budaya masyarakat urban. Identitas kelompok *street art* dikonstruksi melalui penggunaan garis abstrak, simbol bertumpuk, serta tulisan yang menyerupai *tag graffiti* di dinding jalanan. Dengan demikian, identitas kelompok *street art* dalam karya *Lamafa dan Vandalisme* dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk dari lingkungan sosial, praktik budaya jalanan, dan pengalaman hidup Lezart sebagai seniman.

Pada akhirnya, karya *Lamafa dan Vandalisme* menghadirkan pertemuan antara dua identitas, yaitu identitas tradisional dan identitas modern. Identitas tradisional direpresentasikan melalui figur Lamafa, sedangkan identitas modern direpresentasikan melalui unsur vandalisme dan graffiti. Lezart menjelaskan hubungan kedua identitas tersebut melalui pernyataannya berikut:

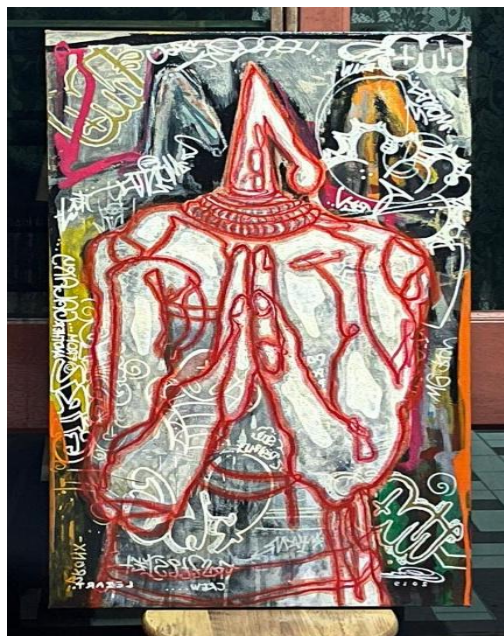
“Mereka sama-sama menghadirkan eksistensi. Lamafa sama seperti vandalisme juga. Banyak yang menentang tapi dia tetap hidup, berjuang untuk hidup. Vandalisme pun begitu banyak yang menentang tapi dia tetap melakukan, ya itu laku hidupnya dia begitu, sama seperti Lamafa juga ya itu laku hidupnya dia. Itu yang dilakukan untuk dia merasa hidup, untuk memenuhi kebutuhannya dia ya dia melakukan itu.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Lezart mencoba menghubungkan tradisi Leva Nuang dengan praktik vandalisme melalui kesamaan pada aspek eksistensi dan perjuangan hidup. Baik Lamafa maupun pelaku vandalisme sama-sama dipahami sebagai individu atau kelompok yang mempertahankan keberadaan dan identitasnya di tengah lingkungan sosial yang terus berubah.

Menurut peneliti, hubungan antara budaya Lamalera dan *street art* dapat terlihat dari kesamaan fungsi sosial yang dimiliki keduanya. Dalam budaya Lamalera, identitas dibangun melalui tradisi dan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur. Sementara itu, dalam budaya *street art*, identitas dibangun melalui simbol, coretan, dan tanda visual yang digunakan untuk menunjukkan keberadaan kelompok tertentu di ruang publik. Hal ini menunjukkan bahwa identitas sosial selalu mengalami perubahan dan penyesuaian sesuai perkembangan zaman. Tradisi Lamalera yang awalnya berada dalam ruang tradisional kini direpresentasikan kembali melalui gaya visual modern dalam karya seni kontemporer. Dengan demikian, karya *Lamafa dan Vandalisme* memperlihatkan bahwa identitas budaya lokal tidak hilang dalam modernitas, melainkan mengalami proses negosiasi dan transformasi melalui budaya kontemporer.

### **Makna, Pesan, dan Konstruksi Identitas Sosial dalam Karya Seni *Lamafa dan Vandalisme***

Karya seni *Lamafa dan Vandalisme* karya Lezart tidak hanya hadir sebagai objek visual yang bersifat estetis, tetapi juga sebagai media representasi identitas sosial yang mengandung makna, pesan, serta pengalaman sosial budaya masyarakat modern. Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, karya seni dipahami sebagai praktik produksi makna melalui simbol, warna, bentuk, dan narasi visual yang dikonstruksi oleh seniman berdasarkan pengalaman sosial dan latar belakang budaya tertentu. Oleh karena itu, karya ini dapat dipahami sebagai teks sosial yang merepresentasikan pergulatan identitas tradisional masyarakat Lamalera di tengah perkembangan modernitas.



**Gambar 2. Pose “Salam” figur Lamafa**

Makna utama yang ingin disampaikan Lezart dalam karya ini adalah perjuangan tradisi untuk mempertahankan eksistensinya di tengah perkembangan zaman yang dianggap semakin chaos dan penuh perubahan. Hal tersebut terlihat melalui figur Lamafa yang dijadikan simbol utama dalam karya. Lezart menjelaskan bahwa figur Lamafa merepresentasikan masyarakat adat yang berusaha mempertahankan identitas dan tradisinya di tengah dunia modern. Hal ini terlihat dari pernyataan berikut:

“Mulai dari sikap, ini masyarakat adat yang memberi salam di era modern yang chaos. Intinya ini tentang sebuah tradisi yang berjuang untuk menunjukkan eksistensinya di masa yang baru.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa figur Lamafa tidak hanya dimaknai sebagai penombak paus dalam tradisi Leva Nuang, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial masyarakat adat yang terus bertahan di tengah arus modernisasi. Dalam perspektif konstruktivis Stuart Hall, simbol budaya tidak sekadar menghadirkan realitas secara langsung, tetapi dikonstruksi untuk menghasilkan makna tertentu mengenai identitas, perjuangan, dan keberlangsungan tradisi dalam masyarakat modern (Hall, 1997).

Lezart juga menjelaskan bahwa identitas menjadi bagian penting dalam proses kreatifnya sebagai seorang seniman. Menurutnya, setiap seniman membutuhkan identitas sebagai penanda diri, baik melalui warna, bentuk, maupun isu yang diangkat dalam karya seni. Hal tersebut terlihat dari pernyataan berikut:

“Kita manusia perlu identitas seperti KTP dan segala macam, kita butuh identitas dalam dunia proses kreatif. Di dunia kesenian juga kita butuh identitas sebagai seorang seniman.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa karya seni dipahami Lezart sebagai ruang untuk menghadirkan identitas personal sekaligus identitas kolektif masyarakat asalnya, yaitu Lamalera. Identitas sosial dalam karya ini lahir dari pengalaman hidup dan interaksi sosial Lezart sejak kecil ketika mengenal tradisi Leva Nuang serta pengalaman hidup di lingkungan urban Kupang dan Jakarta. Dalam perspektif konstruktivis, identitas dipahami sebagai sesuatu yang terus diproduksi dan dikonstruksi melalui pengalaman sosial, bukan sesuatu yang bersifat tetap atau alami (Hall,

---

1997).

Makna identitas dalam karya ini juga diperkuat melalui penggunaan warna dan elemen visual. Lezart menjelaskan bahwa warna-warna tradisional sengaja dibuat kusam dan sepia untuk menggambarkan nuansa tradisi, sedangkan warna-warna modern menggunakan warna pop yang terang dan mencolok untuk menunjukkan unsur modernitas. Penggunaan warna tersebut memperlihatkan adanya perpaduan antara tradisi dan modernitas dalam satu karya visual. Hal ini menunjukkan bahwa identitas tradisional tidak lagi hadir dalam bentuk yang sepenuhnya murni, tetapi telah mengalami negosiasi dengan budaya modern. Dalam teori Stuart Hall, representasi budaya selalu bersifat dinamis dan terus dikonstruksi melalui relasi sosial dan budaya.

Selain itu, penggunaan warna merah, putih, dan warna gelap juga memiliki makna simbolik tertentu. Lezart menjelaskan bahwa warna merah dan putih melambangkan darah, tulang, kehidupan, perjuangan, kelahiran, dan kematian, sedangkan warna gelap merepresentasikan kekacauan dan tantangan hidup. Hal ini terlihat dari pernyataan berikut:

“Beta menempatkan warna merah di atas putih, darah dan tulang, kehidupan, ada background hitam, warna-warna gelap. Beta sedang mengkonsepkan kehidupan, kelahiran dan kematian. Di samping itu juga merah sebagai simbol perjuangan. Terus di kepalanya juga beta pakaikan ujung tombak, itu juga perjuangan juga untuk terus menyambung hidup.”

Dalam perspektif konstruktivis, warna-warna tersebut berfungsi sebagai tanda budaya yang diproduksi untuk membangun makna sosial tertentu. Warna merah dikonstruksikan sebagai simbol perjuangan hidup masyarakat Lamalera, sedangkan warna gelap merepresentasikan dunia modern yang penuh tekanan dan kekacauan. Sementara itu, bentuk ujung tombak pada kepala figur Lamafa menjadi simbol keberanian dan perjuangan hidup masyarakat nelayan tradisional. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berbicara mengenai tradisi secara romantis, tetapi juga menghadirkan realitas sosial dan perjuangan eksistensial masyarakat adat dalam mempertahankan tradisi mereka.

Sementara itu, unsur vandalisme dalam karya ini dimaknai sebagai bentuk eksistensi dan kehadiran identitas di ruang publik. Menurut Lezart, vandalisme tidak hanya dipahami sebagai tindakan kriminal, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi sosial untuk menunjukkan keberadaan diri. Hal ini terlihat dari pernyataan berikut:

“Vandalisme terlepas dari sebuah kenakalan, beta melihat vandalisme itu ya vandalisme sebagai sebuah coretan di tembok ruang publik tidak ada bedanya dengan banner-banner pemilu yang tiba-tiba ditempelin, terus papan-papan iklan di tengah jalan. Singkatnya ya vandalisme itu tentang bagaimana kita mengakui ruang. Untuk menunjukan keakuan, kehadiran, eksistensi kita di ruang itu.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa coretan graffiti pada latar karya menjadi simbol kehidupan modern yang dipenuhi kebutuhan untuk menunjukkan identitas diri di ruang publik.



**Gambar 3. Unsur Vandalisme dalam karya**

Dalam perspektif konstruktivis Stuart Hall, coretan-coretan tersebut dapat dipahami sebagai representasi identitas sosial masyarakat urban yang dibangun melalui simbol dan tanda visual. Nama, simbol, dan tulisan pada dinding menjadi bentuk eksistensi individu maupun kelompok tertentu dalam masyarakat modern.

Lezart juga melihat adanya hubungan antara figur Lamafa dan vandalisme sebagai dua bentuk perjuangan eksistensi dalam ruang sosial yang berbeda. Hal tersebut terlihat dari pernyataannya berikut:

“Mereka sama-sama menghadirkan eksistensi. Lamafa sama seperti vandalisme juga. Banyak yang menentang tapi dia tetap hidup, berjuang untuk hidup.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa karya ini menghubungkan tradisi Leva Nuang dengan vandalisme sebagai dua bentuk ekspresi identitas sosial yang sama-sama berasal dari kebutuhan manusia untuk diakui keberadaannya. Lamafa mempertahankan identitas tradisional melalui tradisi penangkapan paus, sedangkan vandalisme mempertahankan identitas melalui simbol dan tulisan di ruang publik.

Pada akhirnya, karya *Lamafa dan Vandalisme* menunjukkan bahwa identitas sosial bersifat dinamis dan terus dikonstruksi melalui pengalaman sosial, interaksi budaya, dan perubahan zaman. Lezart menyatakan bahwa karya ini menghadirkan sisi tradisional dan modern dalam satu bidang kanvas sehingga menghasilkan identitas sosial baru yang terbentuk dari perpaduan budaya tradisional dan budaya urban kontemporer. Dengan demikian, karya ini menjadi refleksi sosial mengenai pentingnya mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

### **Implikasi Sosiologis**

Implikasi sosiologis dalam penelitian ini merujuk pada bagaimana karya seni merepresentasikan realitas sosial, identitas budaya, dan dinamika masyarakat modern. Karya

*Lamafa dan Vandalisme* dapat dipahami sebagai bentuk praktik sosial yang lahir dari pengalaman budaya, interaksi sosial, serta perubahan masyarakat akibat modernisasi dan globalisasi. Melalui karya ini, Lezart menghadirkan seni sebagai media refleksi sosial yang menunjukkan bagaimana identitas tradisional terus mengalami proses negosiasi di tengah perkembangan budaya modern.

Salah satu implikasi sosiologis yang terlihat dalam penelitian ini berkaitan dengan persoalan identitas sosial masyarakat adat Lamalera. Figur Lamafa dalam karya tidak hanya merepresentasikan penombak paus dalam tradisi Leva Nuang, tetapi juga menjadi simbol kolektif masyarakat Lamalera. Dalam perspektif sosiologi, identitas sosial terbentuk melalui pengalaman bersama, nilai budaya, dan keanggotaan individu dalam kelompok sosial tertentu (Jenkins, 2014). Melalui karya ini, Lezart menunjukkan bahwa identitas masyarakat Lamalera tidak hanya hidup dalam praktik budaya tradisional, tetapi juga dapat direpresentasikan ulang melalui medium seni kontemporer. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Stuart Hall yang menyatakan bahwa identitas budaya bersifat dinamis dan terus mengalami konstruksi sosial sesuai perkembangan zaman (Hall, 1997).

Implikasi sosiologis lainnya terlihat pada hubungan antara tradisi dan modernitas yang dihadirkan dalam karya ini. Tradisi Leva Nuang dipadukan dengan budaya vandalisme dan graffiti yang identik dengan ruang urban modern. Pertemuan kedua unsur tersebut memperlihatkan adanya proses negosiasi identitas dalam masyarakat modern. Modernitas menghadirkan perubahan dalam pola hidup dan bentuk ekspresi sosial, tetapi di sisi lain masyarakat tradisional tetap berusaha mempertahankan identitas budayanya. Dalam konteks ini, karya Lezart menunjukkan bahwa modernisasi tidak sepenuhnya menghapus tradisi, melainkan mengubah cara tradisi direpresentasikan dan dimaknai dalam masyarakat kontemporer (Storey, 2021).

Implikasi sosiologis berikutnya terlihat pada representasi vandalisme dalam karya. Secara umum, vandalisme sering dipahami sebagai tindakan menyimpang atau bentuk perusakan ruang publik. Namun dalam karya ini, Lezart menghadirkan vandalisme sebagai bentuk ekspresi identitas dan eksistensi sosial. Coretan graffiti dan tulisan pada latar belakang karya memperlihatkan bagaimana individu atau kelompok sosial berusaha menghadirkan dirinya di ruang publik. Dalam perspektif sosiologi kontemporer, tindakan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik yang digunakan kelompok tertentu untuk memperoleh pengakuan sosial (Hebdige, 1979). Dengan demikian, vandalisme dalam karya ini tidak hanya dimaknai sebagai tindakan merusak, tetapi juga sebagai bentuk perjuangan identitas dalam masyarakat urban modern.

Karya *Lamafa dan Vandalisme* juga memiliki implikasi terhadap kajian sosiologi seni. Dalam penelitian ini, karya seni tidak diposisikan sekadar sebagai objek estetika, tetapi sebagai teks sosial yang mengandung makna, simbol, dan pesan budaya. Karya ini menunjukkan bahwa seni dapat menjadi medium representasi identitas sosial sekaligus ruang produksi makna dalam masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Stuart Hall yang menyatakan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya (Hall, 1997). Oleh karena itu, karya seni menjadi bagian dari praktik sosial yang berkaitan dengan relasi budaya, identitas, dan kekuasaan dalam masyarakat (Barker, 2004).

Menurut peneliti, karya ini juga memiliki implikasi terhadap kesadaran sosial masyarakat mengenai pentingnya identitas budaya lokal. Melalui figur Lamafa, Lezart menghadirkan kembali nilai-nilai tradisional masyarakat Lamalera kepada publik modern yang mulai jauh dari akar budayanya. Hal ini menunjukkan bahwa seni dapat berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang mampu membangun kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya mempertahankan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Dengan demikian, karya *Lamafa dan Vandalisme* menunjukkan bagaimana identitas

tradisional dan identitas modern saling berinteraksi dalam satu ruang visual yang sama. Implikasi sosiologis dalam karya ini tidak hanya berkaitan dengan representasi budaya Lamalera, tetapi juga menyangkut persoalan identitas, modernitas, eksistensi sosial, dan hubungan manusia dengan ruang budaya di era modern.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa karya seni lukis *Lamafa dan Vandalisme* karya Lezart merepresentasikan identitas sosial masyarakat Lamalera melalui simbol budaya Lamafa dan unsur vandalisme sebagai representasi identitas kelompok *street art* dan graffiti dalam konteks modernitas. Karya ini tidak hanya dipahami sebagai objek estetika, tetapi juga sebagai teks sosial yang memproduksi makna mengenai identitas, budaya, dan eksistensi sosial melalui simbol, warna, bentuk, garis, dan narasi visual yang dibangun oleh seniman.

Figur Lamafa dalam karya ini merepresentasikan tradisi Leva Nuang sebagai identitas budaya masyarakat Lamalera yang mengandung nilai sosial, spiritual, dan historis yang diwariskan secara turun-temurun. Lamafa tidak hanya dihadirkan sebagai objek visual seorang penombak paus, tetapi juga sebagai simbol perjuangan identitas budaya lokal dalam mempertahankan keberadaannya di tengah perubahan sosial modern. Sementara itu, unsur vandalisme dan graffiti merepresentasikan identitas kelompok urban modern yang menggunakan ruang publik sebagai media untuk menunjukkan eksistensi dan memperoleh pengakuan sosial.

Melalui penggabungan figur Lamafa dan unsur vandalisme, Lezart memperlihatkan adanya hubungan antara identitas tradisional dan identitas modern yang sama-sama berupaya mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat. Tradisi dan budaya modern dalam karya ini tidak diposisikan sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan sebagai bentuk identitas sosial yang terus mengalami negosiasi dan konstruksi sesuai perkembangan zaman.

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall, identitas sosial dalam karya ini dikonstruksi melalui sistem tanda visual dan praktik representasi yang dibangun oleh seniman. Dengan demikian, karya *Lamafa dan Vandalisme* menjadi bentuk refleksi sosial mengenai perjuangan identitas budaya lokal dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi, sekaligus menunjukkan bahwa identitas budaya tetap dapat hidup dan berkembang melalui medium seni kontemporer.

## DAFTAR REFERENSI

- Barker, C. (2004). *The Sage dictionary of cultural studies*.  
<https://www.torrossa.com/gs/resourceProxy?an=4913673&publisher=FZ7200>
- Barnes, R. H. (1996). *Sea hunters of Indonesia: Fishers and weavers of Lamalera*. Oxford University Press.  
[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=4TR6q\\_hPM18C&oi=fnd&pg=PR15&dq=Barnes,+R.+H.+\(1996\).+Sea+hunters+of+Indonesia:+Fishers+and+weavers+of+Lamalera.++Oxford+University+Press.&ots=vxOBJv33oK&sig=1M3jnillV6b7PIkWuIT8F-LnYfk](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=4TR6q_hPM18C&oi=fnd&pg=PR15&dq=Barnes,+R.+H.+(1996).+Sea+hunters+of+Indonesia:+Fishers+and+weavers+of+Lamalera.++Oxford+University+Press.&ots=vxOBJv33oK&sig=1M3jnillV6b7PIkWuIT8F-LnYfk)
- Becker, H. (1984). *Art worlds: University of California press*. London.
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. Dalam *Social theory re-wired* (hlm. 110–122). Routledge.  
<https://api.taylorfrancis.com/content/chapters/edit/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9781315775357-11&type=chapterpdf>
- Cohen, S. (1973). Property destruction: Motives and meanings. *Vandalism*, 23–53.
- Collins, D. (2021, Juni 8). Collingwood's philosophy of art as a basis for virtue aesthetics. *Toronto Metropolitan University*. <https://doi.org/10.32920/ryerson.14649057>

- Dewey, J. (1934). *Art as Experience*. Minton, Balch.
- Encyclopaedia Britannica. (2023). *Vandalism Definition & Meaning | Britannica Dictionary*.  
<https://www.britannica.com/dictionary/vandalism>
- Fearon, J. D. (1999). What is identity (as we now use the word). *Unpublished manuscript, Stanford University, Stanford, Calif*, 1, 43.
- Feldman, E. B. (1998). On the Rights of Artworks and Other Ethical Issues in Art Education. *Journal of Aesthetic Education*, 32(1), 81. <https://doi.org/10.2307/3333212>
- Ferrell, J. (1993). *Crimes of Style Urban Graffiti and the Politics of Criminality*. Garland Publishing Inc.
- Giddens, A. (2023). Modernity and self-identity. Dalam *Social theory re-wired* (hlm. 477–484). Routledge.  
<https://api.taylorfrancis.com/content/chapters/edit/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9781003320609-62&type=chapterpdf>
- Hall, S. (1997). Culture and power. *Radical Philosophy*, 86(27), 24–41.
- Hebdige, D. (1979). Subculture: The meaning of style. *New York*.
- International Whaling Commission. (2022). *Aboriginal Subsistence Whaling in the Arctic*.  
<https://iwc.int/management-and-conservation/whaling/aboriginal>
- Jenkins, R. (2014). *Social identity*. Routledge.  
<https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9781315887104&type=googlepdf>
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Moscovici, S. (1984). The phenomenon of social representations. *Social representations.*, 3–69.
- Murti, Y. F. K. (2014). *INTERKULTUR: Pengolahan Gagasan Dan Ekspresi Seni Visual Serta Media Alternatif Dalam Konteks Keberagaman (1935-2011)*. Indonesia Visual Art Archives.  
<https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/29844/interkultur-pengolahan-gagasan-dan-ekspresi-seni-visual-serta-media-alternatif-dalam-konteks-keberagaman-1935-2011-.html>
- Online Etymology Dictionary. (2025a). *Identity—Etymology, Origin & Meaning*. Etymonline.  
<https://www.etymonline.com/word/identity>
- Online Etymology Dictionary. (2025b). *Representation—Etymology, Origin & Meaning*. Etymonline. <https://www.etymonline.com/word/representation>
- Pasya, M. N. M., & Akmalia, F. (2022). Tradisi Lewa Di Lembata Dalam Prespektif Kebijakan Konservasi Dan Ancamannya Terhadap Ekosistem Laut. *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*, 185–200.
- Perangin-angin, S., B. (2021). *Pengaruh Sosial dalam Sosiologi Seni | PDF*.  
<https://www.scribd.com/document/505990957/makalah-sosiologi-seni-sindy>
- Storey, J. (2021). *Cultural theory and popular culture: An introduction*. Routledge.  
<https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9781003011729&type=googlepdf>
- Sumardjo, J., & Sumarjo, Y. (2000). *Filsafat seni*. Penerbit ITB.
- Turner, J. C., Brown, R. J., & Tajfel, H. (1979). Social comparison and group interest in ingroup favouritism. *European Journal of Social Psychology*, 9(2), 187–204.  
<https://doi.org/10.1002/ejsp.2420090207>